BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan terbitnya UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang membahas tentang konsep pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep *pedagogic*, yang secara teknik digambarkan sebagai upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu untuk menghasilkan proses belajar dengan capaian akhir pada berkembangnya potensi individu peserta didik (Wahab and Rosnawati 2021: 2).

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Edward Harefa 2024), menyebutkan bahwa pembelajaran suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk membimbing peserta didik, atau dalam artian suatu usaha-usaha yang terencana sebagai sumber belajar peserta didik agar terjadi suatu proses belajar di antara peserta didik (Harefa et al. 2024: 9). Syaiful Sagala (dalam Bunyamin 2021), mendefinisikan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Bunyamin 2021: 79).

Aunurrahman mendefinisikan bahwa pembelajaran, ialah cara dari pendidik untuk terjadinya perubahan peserta didik dari yang kurang mengerti menjadi peserta didik yang

mengerti dan mempunyai wawasan pengetahuan (Sartika et al. 2022: 7). Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan akhir belajar. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, perlu dilakukannya penyesuaian kurikulum yang diterapkan sebagai pedoman dan panduan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia merupakan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada kebebasan pihak sekolah dalam pemilihan penilaian (Ningrum, Maghfiroh, and Andriani 2023 : 89).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan, bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih ideal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbud, 2021). Kurikulum merdeka memiliki konsep yang fleksibel dengan memberikan keluasaan yang lebih besar pada rancangan

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Gumilar et al. 2023: 149).

Peranan guru pada implementasi kurikulum merdeka belajar memiliki tugas untuk merancang pembelajaran yang interaktif, efisien, mudah, inspiratif menyenangkan, menantang, dan mampu untuk memotivasi siswa untuk turut berpartisipasi aktif pada setiap proses belajar. Siswa diberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan perkembangan kognitif, fisik dan psikologis berdasarkan tingkat pemahamannya (Waton, 2024).

Dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik pada kurikulum merdeka, diperlukan suatu strategi yang tepat mengingat setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik maka, berbeda pula kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Perbedaan karakteristik peserta didik, berdampak dengan adanya perbedaan dari segi minat, bakat, gaya belajar, daya tangkap dan daya nalar peserta didik.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya membaca, mencari pengetahuan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik pada setiap keberagaman peserta didik.

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Menanggapi hal tersebut, guru dituntut untuk merancang skenario pembelajaran, baik dengan cara guru memilih metode, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, media dan strategi yang tepat, sehingga proses pembelajarannya dapat menjadi pembelajaran yang berkualitas, efisien, dan mempunyai daya tarik yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Guru dapat mempertimbangkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Menurut Herwina, Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan proses pembelajaran untuk kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Penyesuaian ini meliputi profil belajar, minat belajar, serta kesiapan belajar siswa (Herwina 2021: 21). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar dari semua siswa dengan secara beragam (Mumpuniarti and Handoyo 2023: 55).

Sastra Wijaya mengemukakan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dengan karakter yang berbeda (Wijaya, Syarif Sumantri, and Nurhasanah 2022: 1497). Pembelajaran berdiferensiasi

memberikan pembelajaran yang menawarkan sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memperhatikan tiga elemen penting yaitu konten (materi), proses dan produk yang akan dilakukan modifikasi berdasarkan penilaian yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, ketertarikan dan profil pelajar siswa (Purwowidodo dan Zaini 2023: 46).

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang dimana setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda, tentunya gaya belajar, daya tangkap setiap peserta didik memungkinkan hasil belajar peserta didik tidak semuanya berada diatas rata-rata. Hasil belajar merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran, gambaran kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik atau tidaknya, hasil belajar menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari beberapa pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Akhiruddin et al. 2023: 8). Hasil belajar adalah keterampilan dan wawasan yang dimiliki peserta didik setelah kegiatan belajarnya (Soulisa et al. 2022: 56).

Hasil belajar berarti hasil refleksi peserta didik selama proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka dan huruf (Rahim et al. 2023: 8). Berangkat dari definisi hasil

belajar maka, tujuan akhir dari proses pembelajaran untuk mencapai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik selama proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka ataupun huruf. Pembelajaran berdiferensiasi menganggap bahwa setiap peserta didik dapat berhasil dengan kapasitas masing-masing, sehingga memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurun Ni'mah menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar matematika pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan hasil peserta didik mampu mengenali kemampuan masing-masing (Ni'mah, 2024). Penelitian yang dilakukan Nela Inda Aulin dkk, pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA di kelas IV pada tema 2 berhemat energi, subtema 2 manfaat energi (Aulin et al., 2023).

Anik Nawati dkk, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh pada hasil belajar IPA dengan penerapan berdiferensiasi gaya belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Nawati et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SD Negeri 18 Mengkedek menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif (hasil belajar) siswa pada pembelajaran IPAS (Hakpantria et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 November 2024 di MIN 2 Kota Bengkulu, didapatkan bahwa MIN 2 Kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dalam proses pembelajaran khususnya di kelas IV A pada mata pelajaran IPAS, menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sebagai sumber pelajaran, dan adanya keterbatasan buku ajar yang hanya bisa dibaca siswa pada saat jam mata pelajaran saja. Interaksi antara guru dan siswa pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV A memang terjadi, tetapi hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Metode pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran IPAS, cenderung berfokus pada ceramah, yang mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti minimnya partisipasi siswa dalam merespon pertanyaan guru, melakukan kegiatan yang tidak relevan di kelas seperti melamun, berbicara dengan teman sebangku dan kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Metode ceramah yang bersifat satu arah, menyebabkan sebagian dari siswa kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu hanya pasif mendengarkan penjelasan tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam hal hasil belajar, rata-rata nilai siswa kelas IV A untuk

pelajaran IPAS masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai 60 untuk semester satu tahun ajaran 2024/2025, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih belum optimal. Dari hasil temuan observasi tersebut, mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru hendaknya melakukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu memperhatikan bahwa kebutuhan dan minat siswa dalam pelajaran berbeda, tidak semua siswa mampu menerima pelajaran dengan metode ceramah, karena setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru dapat mengkaji dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dengan harapan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa terutama pada pelajaran IPAS. Guru dapat mempertimbangkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyinkronkan dengan keberagaman kebutuhan masing-masing peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, penulis tertarik mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu”**.

Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Kota Bengkulu, karena MIN 2 Kota Bengkulu sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu, MIN 2 Kota Bengkulu memiliki keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar dan latar belakang sosial yang menjadi kondisi ideal untuk meneliti pengaruh pembelajaran berdiferensiasi. Mata pelajaran IPAS dipilih karena sifatnya yang integratif dan membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, terlebih lagi pada materi “wujud zat dan perubahannya”. Sehingga pendekatan berdiferensiasi dianggap relevan untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, lokasi ini dipandang strategis untuk memperoleh temuan yang bermanfaat secara praktis maupun akademis.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada penerapan kurikulum merdeka belajar yang mengutamakan fleksibilitas dan keragaman pembelajaran. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan setiap siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, sehingga tercapainya hasil belajar yang lebih optimal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan wawasan baru bagi guru untuk terus berinovasi untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPAS di Kelas IV A MIN 2 Kota Bengkulu masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Partisipasi siswa yang rendah, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
3. Hasil Belajar IPAS yang tergolong rendah, dengan nilai rata-rata 60.
4. Kurangnya variasi metode pembelajaran, cenderung menggunakan metode ceramah.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian hanya pada siswa kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu.
2. Fokus penelitian dibatasi pada pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Mata pelajaran yang akan diteliti yaitu mata pelajaran IPAS.
4. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka didapatlah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana hasil belajar IPAS siswa Kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatlah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka diharapkan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka

terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV A di MIN 2 Kota Bengkulu.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa, pengaruh pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS.
- b. Bagi Guru, pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan untuk menambah pengalaman secara langsung bagaimana pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran yang baik dan menyenangkan serta dapat dijadikan modal bagi peneliti untuk melaksanakan tugas yang akan datang nanti.